

**PERSONAL HYGIENE DESCRIPTION OF SCABIES PATIENTS IN THE WORKING AREA OF WANADADI COMMUNITY HEALTH CENTERS UPTD 1 YEAR 2021**

**GAMBARAN PERSONAL HYGIENE PENDERITA PENYAKIT SCABIES DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS WANADADI 1 TAHUN 2021**

**Bayu Suseno<sup>1</sup>, Susi Muliayu<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara

E-mail : bayususenobambang@gmail.com

**ABSTRACT**

*Scabies is a skin infection caused by *Sarcoptes scabiei*, a type of small mite that lives in the patient's skin. Transmission can occur directly and indirectly. One of the effects of scabies disease is poor personal hygiene. The purpose of this study was to describe the personal hygiene of people with scabies in the working area of UPTD Health Center Wanadadi 1 in 2021. The method applied in this study is a descriptive method with a cross sectional approach. Data were obtained by conducting interviews and filling out questionnaires for patients. Data analysis was carried out descriptively and presented in tabular form. Based on the results of personal hygiene research on 31 respondents, it was found that bathing habits (77.4%) of scabies patients with good categories were the most common and for poor categories the most found in hair hygiene (54.8%) with poor categories. The conclusion from the results of the study that most of the results of the 31 respondents had quite good personal hygiene, but in hair hygiene there were still many that were not good. It is expected that more attention to personal hygiene and environmental cleanliness.*

*Keywords: Scabies, Personal Hygiene, Sarcoptes Scabiei*

**ABSTRAK**

Scabies merupakan infeksi kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* sejenis tungau berukuran kecil yang hidup di dalam kulit penderita. Penularan dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Salah satu dampak terjadinya penyakit scabies yaitu personal hygiene yang buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran personal hygiene penderita penyakit scabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas wanadadi 1 tahun 2021. Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deksriptif dengan pendekatan cross sectional. Data diperoleh dengan cara melakukan wawancara dan mengisi kuisioener pada penderita. Analisis data dilakukan secara deksriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Berdasarkan hasil penelitian personal hygiene terhadap 31 responden diketahui bahwa kebiasaan mandi (77,4%) penderita penyakit scabies dengan kategori baik yang paling banyak ditemukan dan untuk kategori kurang baik paling banyak ditemukan pada kebersihan rambut (54,8%) dengan kategori kurang baik. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa sebagian besar hasil dari 31 responden memiliki personal hygiene yang cukup baik, namun pada kebersihan rambut masih banyak yang kurang baik. Penderita scabies diharapkan agar lebih memperhatikan kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan.

Kata kunci : Scabies, Personal Hygiene, Sarcoptes Scabiei

**PENDAHULUAN**

World Health Organization (WHO) menyatakan angka kejadian scabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang di dunia. Tahun 2014 menurut Internasional Alliance for the Control Of

Scabies (IACS) kejadian scabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* varian hominis. Scabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi scabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja.

Penyakit kulit merupakan salah satu jenis penyakit menular yang berbasis lingkungan. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah scabies. Penyakit ini banyak di jumpai di daerah yang beriklim tropis dan masih tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat (Wijaya, YPM 2011). Salah satu jenis penyakit kulit yang masih menjadi masalah kesehatan adalah scabies. Scabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh adanya infestasi *Sarcoptes scabiei* varian hominis pada kulit yang ditandai dengan adanya gatal dan erupsi kulit.

Biasanya onset gejala klinis menandai terbentuknya respon imun terhadap scabies dan produknya yang berada di stratum korneum. Penyakit scabies sering terjadi pada daerah yang padat penduduknya, dengan kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku hygiene perorangan yang tidak baik, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penyakit scabies. Keadaan ini akan semakin memburuk pada lingkungan penduduk yang miskin dengan jumlah penghuni rumah yang terlalu banyak, keterbatasan sarana pelayanan kesehatan di suatu daerah, dan ketersediaan sarana air bersih, sehingga penduduk jarang mandi dan membersihkan diri.

Menurut penelitian terlebih dahulu oleh (Ferdian, 2013) data kesakitan penderita penyakit kulit di Pondok Pesantren Al As'adiyah wilayah kerja Puskesmas Madukara 2 dari bulan Januari sampai Desember tercatat penderita 24 jiwa atau 9,71% dari 247 jumlah santri Pondok Al As'adiyah Desa Sereh. Puskesmas Wanadadi 1 merupakan salah satu unit kesehatan yang berada di wilayah Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Wanadadi 1 pada tiga bulan terakhir Februari sampai April Tahun 2021 tentang penyakit berbasis lingkungan. Menyebutkan bahwa penyakit scabies merupakan penyakit terbanyak kedua setelah ISPA.

Berdasarkan banyaknya faktor resiko dan kasus kejadian scabies tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran perilaku pada penderita penyakit Scabies di UPTD Puskesmas Wanadadi 1 tahun 2021.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui gambaran personal hygiene kejadian scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Wanadadi 1 tahun 2021 Pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling yaitu dengan mengambil seluruh penderita penyakit scabies sebanyak 31 orang (Sugiyono, 2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kebiasaan Mandi

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Mandi Penderita Penyakit Scabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wanadadi 1 tahun 2021.

Kebiasaan Mandi	Frekuensi	Presentase (%)
Ya	24	77,4
Tidak	7	22,6
Total	31	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa distribusi kebiasaan mandi menunjukkan dari 31 responden sebagian besar mandi minimal 2 kali dalam sehari yaitu sebanyak 24 orang (77,4%) dengan kategori baik, sedangkan mandi tidak 2 kali sehari yaitu sebanyak 7 orang (22,6%). Menurut penelitian (Ma'rufi, dkk.2005) menunjukkan bahwa perilaku kebersihan perorangan yang buruk sangat

mempengaruhi seseorang menderita scabies, sebaliknya pada orang yang perilaku kebersihan dirinya baik maka tungau lebih sulit menginfeksi individu karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi dan menggunakan sabun, pakaian dicuci dan kebersihan alas tidur. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Marzuki. 2007) dijelaskan bahwa semakin jarang seseorang untuk mandi, semakin besar pula resiko terkena scabies, kebiasaan mandi tidak dapat mempengaruhi secara langsung terpanya seseorang dengan penyakit penyebab scabies.

## 2. Penggunaan Handuk

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Penggunaan Handuk Pada Penderita Penyakit Sabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wanadadi 1 tahun 2021.

Penggunaan Handuk	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	5	16,1
Kurang Baik	26	83,9
Total	31	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi Penggunaan Handuk menunjukkan dari 31 responden menggunakan handuk milik sendiri untuk mandi sebanyak 5 orang (16,1%) dengan kategori baik, 26 orang (83,9%) dengan kategori kurang baik. Pinjam meminjam handuk yang digunakan secara bergantian dalam keadaan lembab dan tidak dijemur dibawah sinar matahari dapat meningkatkan aktivitas tungau *Sarcoptes scabiei* pada handuk, sehingga tungau pada handuk yang menderita scabies dapat berpindah ke yang sehat (Saputra, R., Rahayu, W. & Putri, R. M. 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Azizah,dkk) bahwa melakukan kebiasaan yang tidak saling tukar menukar handuk dapat mengurangi risiko terjadinya penularan penyakit scabies.

## 3. Penggunaan Sabun Mandi

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Penggunaan Sabun Mandi terhadap Penderita Penyakit Scabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wanadadi 1 tahun 2021.

Penggunaan Sabun Mandi	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	13	41,9
Kurang Baik	18	58,1
Total	31	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa distribusi mengenai Penggunaan Sabun Mandi menunjukkan dari 31 responden sebagian besar responden menggunakan sabun mandi yaitu sebanyak 13 orang (41,9%) dengan kategori baik, dan 18 orang (58,1%) kurang baik. Bagi penderita skabies, akan sangat mudah penyebaran penyakit ke wilayah tubuh yang lain. Oleh karena itu, butuh perhatian ekstra untuk kebersihan tangan dan kuku sebelum dan sesudah beraktivitas, seperti : Menjaga kebersihan tangan dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan, dan kuku pakai sabun. (Febriani F. 2012), hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani (2007), menunjukkan 44 Orang (62,9%) terkena skabies, dan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian sabun mandi, kebiasaan pemakaian handuk, kebiasaan berganti pakaian, kebiasaan pemakaian selimut tidur dan kebiasaan tukar-menukar alat sholat dengan penderita skabies dengan kejadian skabies.

#### 4. Penggunaan Alat Sholat

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Sholat terhadap Penderita Penyakit Scabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wanadadi 1 tahun 2021.

Penggunaan Alat Sholat	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	2	6,5
Kurang Baik	29	93,5
Total	31	100,0

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa distribusi mengenai Penggunaan Alat Sholat dari 31 responden sebagian besar responden dalam kebersihan Penggunaan Alat sholat milik sendiri yaitu sebanyak 2 orang (6,5%) dengan kategori baik, dan 29 orang (93,5%) dengan kategori kurang baik. Penyakit scabies yang terjadi biasanya karen adanya kontak fisik, dan saling tukar menuar alat pribadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Irawan.2008) yang menyatakan bahwa kebersihan pakaian dan alat sholat juga menjadi salah satu faktor resiko terjadinya penularan penyakit scabies. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayu Wulandari menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebersihan pakaian, handuk, dan alat sholat terhadap kejadian skabies. (Dewi SSS, Siregar N. 2019)

#### 5. Kebersihan Tempat Tidur

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kebersihan Tempat Tidur terhadap Penderita Penyakit Scabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wanadadi 1 tahun 2021.

Kebersihan Tempat Tidur	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	9	29,0
Kurang Baik	22	71,0
Total	31	100,0

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa distribusi mengenai Kebersihan Tempat Tidur dari 31 responden menunjukkan individu terhadap kebersihan tempat tidur bahwa sebanyak 9 orang (29,0%) dengan kategori baik, dan 22 orang (71,0%) dengan kategori kurang baik. Penularan skabies tidak langsung dapat disebabkan melalui perlengkapan tidur seperti kasur, bantal, dan spre . Perilaku responden yang masih kurang baik berkaitan ini tentu dapat menjadi faktor risiko terjadinya gangguan penyakit kulit. Hal ini diasumsikan jika kasur (tempat tidur) jarang dijemur dan spre jarang diganti akan memungkinkan agen penyebab gangguan penyakit kulit dapat tumbuh dan berkembang biak di tempat tidur dan spre tersebut sehingga dapat menyebabkan gangguan penyakit kulit bagi yang bersentuhan dengan tempat tidur dan spre tersebut (Guna, A. M. & Gustop, A. 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agsa Sajida (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tempat tidur dan spre dengan kejadian skabies di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012.

## 6. Kebersihan Tangan dan Kuku

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kebersihan Tangan dan Kuku terhadap Penderita Penyakit Scabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wanadadi 1 tahun 2021.

Kebersihan Tangan dan Kuku	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	17	54,8
Kurang Baik	14	45,2
Total	31	100,0

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa distribusi Hasil penelitian mengenai Kebersihan Tangan dan Kuku dari 31 responden sebagian besar responden dalam Kebersihan Tangan dan Kuku yaitu sebanyak 17 orang (54,8%) dengan kategori baik, dan 14 orang (45,2%) dengan kategori kurang baik. Seseorang dikatakan personal hygienenya baik bila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, kuku, rambut, mulut dan gigi, pakaian, mata, hidung, telinga, alat kelamin, dan handuk, serta alas tidur (Badri, 2007). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa prevalensi yang cukup tinggi terdapat pada kelompok yang memiliki higiene yang kurang baik 72,7% sedangkan kelompok yang memiliki perilaku higieneyang baik prevalensi skabies hanya 3,8% (Frenki, 2011)

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran Personal Hygiene Penderita Penyakit Scabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wanadadi 1 Tahun 2021 Kebiasaan mandi pada penderita penyakit scabies didapati 24 orang (77,4%) dengan kategori baik, Penggunaan handuk pada penderita penyakit scabies didapati 26 orang (83,9%) dengan kategori kurang baik, Penggunaan sabun mandi pada penderita penyakit scabies didapati 18 orang (58,1%) dengan katgori kurang baik, Penggunaan alat sholat pada penderita penyakit scabies didapati 29 orang (93,5%) dengan kategori kurang baik, Kebersihan tempat tidur pada penderita penyakit scabies didapati 22 orang (71,0%) dengan kategori kurang baik, Kebersihan tangan dan kuku pada penderita penyakit scabies didapati 17 orang (54,8%) dengan kategori baik.

Bagi masyarakat diharapkan agar memperhatikan dan menerapkan personal hygiene, menjaga perilaku hidup bersih dan sehat seperti menjaga kebersihan, menjaga kebiasaan mandi, menjaga dalam penggunaan handuk, menjaga kebersihan pakaian dan alat sholat, menjaga kebersihan tidur dan menjaga kebersihan lainnya yang mempegaruhi terjadinya penyakit scabies. Diharapkan dari pihak Puskesmas Wanadadi 1 melakukan sosialisasi dan edukasi secara berkala sebagai acuan untuk menambah pengetahuan masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I.N. dan W. Setiyowaty. 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Balita di Tempat Pembuangan Akhir Kota Semarang*. Dinamika Kebidanan. 1: 1-5
- Badri, Mohamad.2007. *Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*.Artikel Media Litbang Kesehatan vol XVII No.2 Tahun 2007
- Denai Kota Medan Tahun 2012. Skripsi Penelitian. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Halaman 87

- Dewi SSS, Siregar N. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae*. J Kesehat Ilm Indones. 2019;4(2):113–20
- Febriani F.2012. *Karakteristik Penderita Skabies yang Berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Labuang Baji Makassar Periode Januari-Juni 2012*. Fak Kedokt Univ Hasanuddin. 2012
- Ferdian B N. (2013) *Studi Tentang Personal hygiene Santri Terhadap Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Alasadiyah Desa Sered Kec. Madukara Kabupaten Banjarnegara*. Politeknik Banjarnegara
- Frenki.2011. *Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pesantren Darel Hikmah Kota Pekan Baru Tahun 2011*. Skripsi.USU
- Guna, A. M. & Gustop, A. *Perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya mencegah penyakit kulit pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda*. J. Keperawatan XI, (2015). doi: <http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v11i1.375>
- Irawan, 2008. *Scabies, Penyakit Kulit Pesantren*.Diakse dari <http://www.drhandri.com/?p=30>
- Laily, I. dan Sulisty, A. (2012). *Personal hygiene (konsep, proses dan aplikasi dalam praktik keperawatan)*. Yogyakarta : Graha ilmu.
- Marzuki. 2007. *Faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit scabies pada pesantren di Kabupaten Aceh Besar Tahun 2007*. Fakultas Kedokteran. Unniversitas Sumatera Utara Tesis Sumber: (<http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs/index.php/juke/article/view/170>)
- Ma'rufi, I, dkk. 2005. *Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Scabies, Studi Pada Santri Pondok Pesantren di Kabupaten Lamongan*. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Vol.2, no.1 Juli 2005. Halaman 11-18. Sumber: (<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/KESLING-2-1-02.pdf>)
- Sajida, A, 2012. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan*
- Saputra, R., Rahayu, W. & Putri, R. M. *Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan timbulnya penyakit scabies pada santri*. Nurs. News J. Ilm. Keperawatan 4, (2019).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Sumber: (<http://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/16>)
- Wijaya, Yudha Prawira Mandala. 2011. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Al Makmur Tingkar, Kabupaten 50 Kota Tahun 2011*. Skripsi FK, UNPAD